



I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

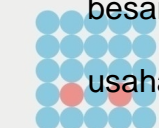
Usaha mikro dan kecil merupakan sektor usaha yang mempunyai peranan sangat strategis dalam struktur perekonomian nasional. Karena jumlah industrinya yang besar dan terdapat didalam setiap sektor ekonomi. Berdasarkan statistik Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah UKM dari tahun ketahun semakin meningkat (Table 1).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Unit Usaha Tahun 1997, 2000 dan 2003

No.	Skala Usaha	Tahun 1997	Tahun 2000	Tahun 2003	Pertumbuhan 2000 - 2003
1	Usaha Kecil	39.704.661	38.669.355 99,85%	42.326.519 99,85%	9,46%
2	Usaha Menengah	60.449	54.632 0,14%	61.986 0,15%	13,46%
3	Usaha Besar	2.097	1.973	2.243	13,68%
	Jumlah	39.767.207	38.725.940	42.390.749	9,46%

Sumber: BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM (diolah)

Usaha mikro dan kecil umumnya memiliki keunggulan dalam bidang yang memanfaatkan sumberdaya alam dan padat karya, seperti: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan restoran. Sehingga usaha ini memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Tiap unit investasi pada sektor usaha kecil dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar dan menengah (Tabel 2). Selain itu, kontribusi UKM dalam pembentukan PDB sebesar 56,7% dari total PDB, sedangkan dari sisi ekspor menyumbang





14,7% dari total ekspor barang Indonesia (Suyatno, Thomas, dan kawan-kawan, 1997).

Tabel 2. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usaha pada Tahun 2000 dan 2003 (orang)

No.	Skala Usaha	2000	2003	Pertumbuhan
1	Usaha Mikro dan Kecil	62,856,765 88.79%	70,282,178 88.43%	7,425,413 11.81%
2	Usaha Menengah	7,550,674 10.67%	8,754,615 11.02%	1,203,941 15.94%
3	Usaha Besar	382,438 0.54%	438,198 0.55%	55,760 14.58%
Jumlah Tenaga Kerja		70,789,877 100%	79,474,991 100%	8,685,114 12.27%

Sumber: BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM (diolah)

Dalam situasi bangsa Indonesia dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan bahkan menjadi krisis multidimensi, justru usaha mikro dan usaha kecil memberi kontribusi yang sangat nyata dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut. Ini disebabkan usaha mikro kecil dan menengah tidak bergantung pada impor dan potensi pasarnya sangat besar (ekonomi lemah).

Namun usaha ini kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya dan banyak yang tidak memiliki manajemen yang baik serta jaminan kredit yang cukup atau tidak *bankable*. Karena secara konsep, dalam pemberian kredit, bank wajib melakukan analisis terhadap debitur yang akan diberi kredit. Tujuan analisis kredit adalah untuk menilai dan mengukur tingkat risiko debitur atau tingkat kemungkinan menunggak (*probability of default*), menghitung dan menentukan suku bunga kredit, menentukan dan menghitung besarnya cadangan dan modal yang harus

Hak cipta milik IPB tahun 2009



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dibentuk, serta menentukan besarnya kredit yang akan diberikan kepada debitur.

Untuk mencapai tujuan analisis tersebut dilakukan dengan analisis kualitatif 5'C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*).

Analisis karakter (*character*), dimaksudkan untuk mengetahui kemauan debitur untuk membayar kembali kredit yang telah dinikmatinya. Analisis kondisi (*condition*), dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana tingkat sensitivitas debitur terhadap perubahan faktor eksternal, siklus bisnis, dan tekanan persaingan.

Analisis kapasitas (*capacity*), dimaksudkan untuk menilai sumber pembayaran kredit yang dimiliki debitur. Sumber pembayaran debitur dapat dilihat dari *cash flow* usaha debitur. Analisis modal (*capital*) dimaksudkan untuk mengetahui modal sendiri yang digunakan debitur dalam berusaha.

Analisis modal ini dilakukan dengan melihat *Debt to Equity Ratio* (DER) dan membandingkan DER dengan rata-rata dalam industrinya. Sedangkan analisis agunan (*collateral*) yang secara umum dikenal dengan *second way out* dimaksudkan untuk mengetahui likuidasi agunan bila dari sisi *cash flow* tidak mampu membayar kembali kredit apabila debitur wanprestasi.

Dengan konsep analisis pemberian kredit sebagaimana tersebut diatas, yaitu analisis 5'C, maka banyak calon nasabah-nasabah mikro yang secara teoritis tidak dapat memperoleh kredit dari bank, meskipun sektor usaha mikro ini mampu menghasilkan laba.

Hal ini terbukti bahwa sektor usaha kecil ini tidak goyah diterpa krisis ekonomi. Hal ini juga disampaikan oleh Asian Development Bank SME (2002) bahwa usaha kecil dan menengah tidak

Development Bank SME (2002) bahwa usaha kecil dan menengah tidak

Development Bank SME (2002) bahwa usaha kecil dan menengah tidak



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



rentan terhadap berbagai perubahan eksternal, karena lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar.

Banyaknya sektor usaha mikro yang belum memperoleh kredit dari bank dikarenakan bahwa sebagian besar pengusaha mikro memiliki kelemahan dalam hal pengetahuan perbankan dan kepemilikan agunan, sehingga dianggap tidak memenuhi persyaratan bank teknis dan pada akhirnya usaha ini susah untuk mengakses pinjaman modal kepada bank. Data tahun 2000 (BPS) terdapat 15 juta usaha kecil dan mikro belum berbadan hukum. Diantara 15 juta usaha yang belum berbadan hukum tersebut, sejumlah 12 juta belum pinjam kredit ke bank. Dan jika 12 juta pengusaha tersebut dapat diberikan kredit sebesar Rp. 5 Juta per orang, maka perbankan dapat ekspansi kredit UMK sebesar Rp. 60 trilyun (Prayuna, Ari, 2006). Terlihat dari total kredit yang disalurkan perbankan, minat bank terhadap pembiayaan usaha mikro/kecil masih kurang karena usaha mikro dan kecil dianggap kurang *bankable* (Tabel 3).

Tabel 3. Total Kredit yang Disalurkan Perbankan

	Tahun					
	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Total Kredit	225,133	269,000	307,594	365,410	437,943	553,548
Kredit Kecil	37,239	56,625	62,569	62,262	73,968	93,625
% Kredit Kecil	16.54%	21.05%	20.34%	17.04%	16.89%	16.91%

Sumber: Depkop, 2004

Untuk memberdayakan dan mengembangkan usaha skala mikro dan kecil, maka langkah yang paling tepat adalah mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dipedesaan atau didaerah-daerah. Diantara LKM yang telah ada dan jumlahnya sangat banyak serta tersebar diberbagai daerah adalah KSP/USP Koperasi. Namun kondisi usaha



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

(kinerja Keuangan) KSP/USP Koperasi sebagian besar masih belum menggembirakan, antara lain karena :

- Manajemen dan administrasi usaha masih kurang memadai.
- Produk layanan yang sangat tradisional.
- Peguasaan teknologi yang sangat terbatas.
- Kekurangan modal akibat kurang ada kepercayaan dari anggota penyimpan maupun kreditor lainnya (perbankan dll).

Karena itu usaha mikro dan usaha kecil sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Sebagai bank yang didirikan oleh gerakan koperasi yang mengemban misi pengembangan koperasi dan usaha kecil, Bank Bukopin sangat memahami kondisi ini dan berupaya merintis konsep terobosan “Swamitra” yang berlandaskan pada manajemen perbankan modern dan teknologi mutakhir. Bank Bukopin berusaha untuk bisa lebih berbuat dalam mengembangkan usaha skala mikro dan kecil/pedesaan. Namun Bank Bukopin sebagai bank umum juga harus mematuhi segala ketentuan dari otoritas moneter termasuk ketentuan yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu dengan mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro seperti KSP/USP diharapkan dapat menjawab dua permasalahan yang dihadapi Bank Bukopin yaitu bisa lebih banyak membantu pembiayaan usaha mikro dan kecil/pedesaan dan tidak melanggar prinsip kehati-hatian.

Swamitra adalah nama dari suatu bentuk kerjasama/kemitraan antara Bank Bukopin dengan Koperasi untuk mengembangkan serta



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



memodernisasi usaha simpan pinjam melalui pemanfaatan jaringan teknologi (*network*) dan dukungan sistem manajemen sehingga memiliki kemampuan pelayanan transaksi keuangan yang lebih luas, dengan tetap memperhatikan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku. Kerjasama/kemitraan yang dibangun didasarkan pada pertimbangan kepentingan yang sama untuk menciptakan nilai tambah bagi kedua belah pihak, baik bagi Koperasi ataupun Bank Bukopin. Swamitra berasal dari bahasa Kawi yang artinya kerja sama atas keinginan sendiri (tanpa paksaan) dengan prinsip kebersamaan dan saling menguntungkan.

Swamitra sebagai suatu usaha yang dibentuk melalui kerjasama dengan Koperasi, tunduk pada Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Simpan Pinjam, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya melakukan penghimpunan dan penyaluran dana melalui kegiatan simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan, serta koperasi lain dan atau anggotanya (untuk selanjutnya cukup/dapat disebut Anggota Swamitra). Swamitra Sebagai Suatu Usaha Dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP), adalah usaha KSP yang disatukan (diintegrasikan) menjadi usaha Swamitra.

Swamitra sebagai unit usaha dari koperasi (serba usaha) adalah suatu unit simpan pinjam otonom dari koperasi yang disatukan (diintegrasikan) menjadi usaha Swamitra. Kelembagaan Swamitra adalah sebagai suatu unit ekonomi tersendiri (*entity*) yang dimiliki oleh koperasi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dan bukan merupakan milik/anak perusahaan/outlet dari Bank Bukopin oleh karena itu sebagai Pengelola Bank Bukopin wajib menyampaikan laporan secara periodik kepada koperasi atas pengelolaan usaha Swamitra.

Melalui kerja sama kemitraan dengan Bank Bukopin ini, anggota koperasi yang tergabung sebagai anggota Swamitra dapat memperoleh akses terhadap permodalan, pengelolaan likuiditas yang efektif dan transaksi keuangan yang efisien. Kesemuanya ini akan sangat mendukung pemberdayaan dan pertumbuhan koperasi dan usaha kecil di dalam wadah 'SWAMITRA'. Kegiatan kemitraan ini dilakukan sebagai salah satu perwujudan TAP MPR No. IV/MPR/1999 (GBHN 1999-2004) yaitu diantaranya arah Kebijakan Ekonomi agar mengembangkan Lembaga Kemitraan antar Koperasi, BUMN dan Swasta.

Produk-produk Swamitra antara lain produk penempatan dana atau produk simpanan, produk pinjaman dan jasa pelayanan. Produk simpanan yaitu simpanan dan simpanan berjangka. Produk pinjaman terdiri dari pinjaman berulang, dan pinjaman angsuran harian. Jasa pelayanan seperti kiriman uang, pembayaran tagihan, dan lain-lain akan dikembangkan kemudian. Yang dapat dilayani Swamitra untuk produk ini adalah anggota, calon anggota, dan anggota luar biasa dari koperasi bersangkutan, dan atau koperasi lainnya dan anggotanya (sesuai Peraturan Pemerintah yang berlaku).

Melihat kembali potensi dari usaha mikro dan kecil serta kendalanya dalam mengakses modal, sejak diluncurkan Swamitra pada

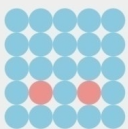


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



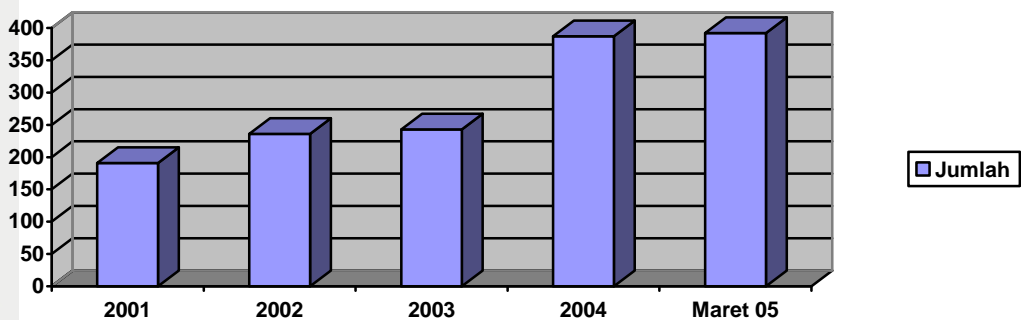
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pertengahan tahun 1997 sampai dengan Maret 2005 telah berhasil didirikan sebanyak 392 gerai Swamitra (Gambar 1), tersebar pada 115 kota, dengan jumlah anggota yang terlayani sebanyak 123.530 orang. Percepatan pendirian Swamitra terjadi karena pola kemitraan ini sudah semakin dikenal masyarakat karena secara nyata telah berhasil memenuhi harapan peningkatan pelayanan kepada para anggotanya, yang terdiri dari para petani, pedagang, pengrajin dan pengusaha kecil pada umumnya. Tumbuhnya kepercayaan kepada Swamitra telah berhasil memobilisasi dana, yang tercatat dari Rp 35,702 milyar pada tahun 1999 menjadi Rp 168.784 milyar pada posisi Maret 2005. Pinjaman yang diberikan Swamitra ke anggota meningkat dari Rp 98,9 milyar pada tahun 1999 menjadi Rp 248.273 milyar pada Maret 2005. Sedangkan laba/rugi Swamitra secara keseluruhan meningkat dari sebesar Rp minus 2,5 milyar pada tahun 1999 menjadi Rp 2.503 miliar pada Maret 2005 (Tahun Berjalan).

Grafik Pertumbuhan Swamitra



Sumber: Bukopin, 2005

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Swamitra



Namun dalam perjalanan dan perkembangannya, pertumbuhan Swamitra cukup banyak Swamitra yang tutup, karena kegagalan dalam pengelolaan dan banyaknya pinjaman yang menunggak. Posisi tanggal 31 Mei 2006 ada 31 Swamitra yang tutup, 15 diusulkan untuk ditutup, dan 104 Swamitra yang BDRnya besar dari 20%.

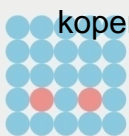
Bila dilihat dari penyaluran pinjaman untuk memenuhi kebutuhan permodalan usaha kecil dan mikro tersebut, dalam lima tahun terakhir meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 4).

Table 4. Pinjaman Yang Diberikan (PYD) dan Bad Debt Ratio (BDR) Tahun 2001 s/d 2005

Keterangan	2001	2002	2003	2004	2005
PYD	144,206,297,792	170,734,162,918	207,783,501,018	234,042,679,864	301,772,215,277
BDR	27.87%	30.90%	29.46%	24.15%	19.84%

Sumber: Pengembangan Swamitra, 2006

Dilihat dari sisi BDR pinjaman Swamitra tergolong masih tinggi, meskipun sudah ada penurunan dari tahun ketahun. Sehingga untuk penyaluran pinjaman diperlukan analisa yang tepat. Dibutuhkan evaluasi terhadap penyaluran pinjaman Swamitra untuk mengetahui penyebab utama anggota Swamitra menunggak. Kejelasan terhadap faktor penyebab menunggak akan memudahkan Swamitra untuk melakukan tindakan korektif dan antisipatif terhadap srategi kebijakan pemberian pinjaman kepada anggota, calon anggota, dan anggota luar biasa dari koperasi bersangkutan, dan atau koperasi lainnya dan anggotanya



Perumusan Masalah

Beberapa perumusan masalah analisis pemberian pinjaman kepada anggota swamitra adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Bagaimana kebijakan yang ada dan pelaksanaan pemberian pinjaman Swamitra kepada anggotanya.
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap menunggaknya anggota.
3. Bagaimana model yang tepat untuk pemberian pinjaman Swamitra yang aman bagi Swamitra.

Tujuan Penelitian

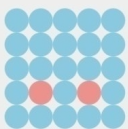
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. © Mengevaluasi pelaksanaan pemberian pinjaman kepada anggotanya oleh Swamitra.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyebab anggotanya menunggak.
3. Merumuskan saran penyempurnaan kebijakan yang tepat untuk memberikan pinjaman Swamitra kepada anggotanya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Swamitra dan Bank Bukopin: mengetahui tindakan korektif dan antisipatif terhadap strategi kebijakan pinjaman kepada anggotanya, serta menjadi masukan bagi perusahaan mengenai kebijakan pinjaman yang telah dilakukan.





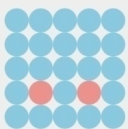
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

2. Bagi penulis: sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan di MMA IPB sesuai dengan kondisi di lapangan.

Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup dibatasi hanya pada Swamitra yang berlokasi di DKI Jakarta (ada 37 Swamitra) karena Swamitra tersebar di seluruh Indonesia yang jumlahnya ratusan dan yang dipilih untuk *sample* adalah Swamitra yang berdiri sudah lebih dari lima tahun. Produk pinjaman yang dianalisa adalah produk pinjaman dengan jangka waktu *exist* satu tahun minimal enam bulan. Penelitian ini dibatasi untuk mengevaluasi pelaksanaan pemberian pinjaman kepada anggotanya oleh Swamitra, serta untuk mengetahui ketepatan kebijakan yang telah diambil serta kebijakan kedepan yang harus ditingkatkan dalam rangka mendukung Swamitra dalam menyalurkan pinjaman.

Hak cipta dilindungi IPB, tahun 2006



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.